

Pemahaman Masyarakat Terhadap Transformasi Nilai-nilai Filosofis Dalam Tata Ruang Kota Yogyakarta

Agus S. Sadana^{1*}, L. Edhi Prasetya¹, dan Ashri Prawesthi Dharmaraty¹

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

Abstrak. Yogyakarta merupakan kota beridentitas budaya. Adaptasi keindahan unsur-unsur alam gunung, sungai, laut, dan daratan yang diterjemahkan ke dalam konsep tata ruangnya menghadirkan desain kota bercitra budaya kental, tercermin pada sumbu filosofinya, dan telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Pemahaman masyarakat terhadap eksistensi budaya tersebut perlu dipelihara demi keberlanjutan Yogyakarta sebagai kota budaya masa depan. Makalah ini merupakan hasil penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan statistik deskriptif untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam Sumbu Filosofi Yogyakarta. Hasil penelitian pada 40 responden yang dipilih secara convenience sampling menunjukkan bahwa nilai-nilai filosofis sumbu dapat dirasakan dan dipahami oleh masyarakat, namun masih perlu sosialisasi berkelanjutan, agar tingkat pemahamannya lebih optimal. Hasil penelitian memperlihatkan Tugu Pal Putih sebagai elemen yang ditunjukkan letaknya paling tepat. Adapun peringkat diingatnya elemen-elemen sumbu adalah Tugu Pal Putih – Jl. Malioboro – Kraton dan Alun-alun – Panggung Krapyak – Jl. Margo Utomo. Sebagai rangkaian pemandangan kota, kesatuan fisik antara Tugu Pal Putih – Jl. Margo Utomo – Jl. Malioboro dapat menjadi buffer yang melindungi eksistensi Tugu Pal Putih sekaligus menjadikan Jl. Malioboro sebagai klimaks. Peringkat disukainya elemen-elemen sumbu untuk dikunjungi adalah Jl. Malioboro – Kraton dan Alun-alun – Tugu Pal Putih – Panggung Krapyak, dan Jl. Margo Utomo adalah elemen yang tidak disukai.

Kata kunci: elemen kota; sumbu filosofi; tata ruang; yogyakarta.

1. PENDAHULUAN

Spirit dan roh sebuah kota dapat dihadirkan melalui elemen-elemen arsitektur yang beridentitas budaya kuat [1], dan kontinuitas linkage kawasannya selalu terjaga secara keseluruhan, yang mencakup linkage kultural, sejarah dan roh kota [2] yang perlu didukung oleh pemberdayaan pemahaman, kesadaran, dan partisipasi masyarakat lokal serta komunitas untuk melestarikan warisan dan eksistensi budaya [3][4]. Kota Yogyakarta dibangun pada tahun 1755 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I dengan mengadaptasi unsur-unsur bentang alam gunung, laut, sungai, dan daratan [5][6]. Adaptasi tersebut diterjemahkan menjadi konsep Hamemayu Hayuning Bawono, yaitu membuat bawono menjadi hayu dan rahayu, yang artinya membuat alam menjadi indah dan selamat atau lestari [5], dengan sejumlah penanda sebagai pengharmonisnya [7]. Tersedianya unsur-unsur fisik sumbu yang signifikan dalam kehidupan masyarakat [8] dapat memberikan pemahaman masyarakat pada eksistensi budaya setempat yang terwujud dalam transformasi pada desain kota masa kini akan menghadirkan kota dengan identitas budaya yang kuat [4], dan ciri khasnya dapat dirasakan oleh orang-orang yang berada di dalamnya. Sumbu Filosofi yang mewarnai identitas tata ruang kota Yogyakarta dipandang sebagai landasan yang memengaruhi tata laku masyarakatnya [6][9][10].

Sumbu Filosofi Yogyakarta adalah bagian dari sumbu imajiner yang menghubungkan Gunung Merapi dengan Laut Selatan [4][6][9]. Sumbu Filosofi merupakan sebuah kawasan yang membentang dari Utara hingga Selatan kota Yogyakarta, meliputi tiga elemen utama, yaitu: Tugu Golong Gilig, Kraton, dan Panggung Krapyak [5]. Sumbu Filosofi Yogyakarta merupakan warisan sejarah dan budaya yang masih terpelihara dengan baik [6], dan mendapat pengakuan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO [11]. Sebagai suatu rangkaian tata ruang, sumbu filosofi memiliki *landmarks* [12] berupa elemen-elemen kawasan yang terdiri dari terdiri dari Tugu Golong Gilig atau Tugu Pal Putih, Jl. Margo Utomo, Jl. Malioboro, Kraton

* Corresponding author: agus.sadana@univpancasila.ac.id

dan Alun-alun, serta Panggung Krapyak [9][13] sebagai simpul-simpul pentingnya [14]. Secara spasial, kawasan ini berwujud sebagai sebuah *district* [12] besar dengan *edges* [12] yang memanjang dari utara ke selatan dengan sebuah *path* [12] sebagai sumbu nyata berwujud jalan [8]. Elemen penghubung simpul-simpul [12] penting tersebut adalah Jl. Margo Utomo dan Jl. Malioboro. Jl. Malioboro adalah bagian dari sumbu filosofi yang bertransformasi menjadi pusat perdagangan dan jasa [4] sejak periode tahun 1870 – 1920-an [14], dan kini merupakan destinasi utama wisata dan paling populer di Yogyakarta [15][16].

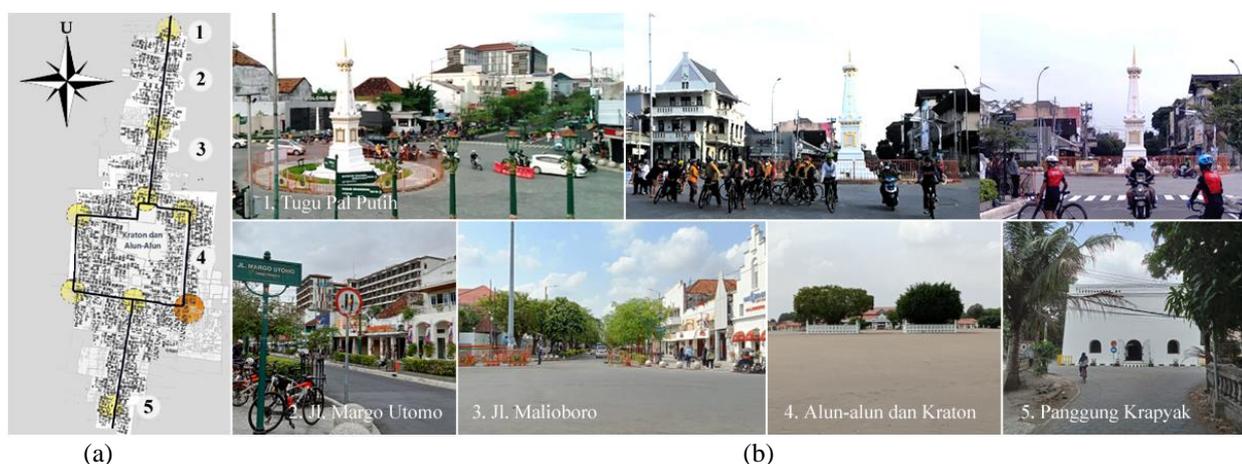


Gambar 1 visual Sumbu Filosofi Yogyakarta: (a) View ke arah utara [5]; (b) Peta kawasan [17].

Berlangsungnya globalisasi dan perubahan budaya dikhawatirkan mengikis pemahaman masyarakat terhadap tata nilai yang menjadi roh Yogyakarta, sehingga dibutuhkan pemaknaan kembali pada budaya lokal [8]. Pemahaman masyarakat terhadap makna budaya yang terkandung di dalam Sumbu Filosofi Yogyakarta merupakan landasan yang penting bagi keberlanjutan eksistensi Yogyakarta sebagai kota budaya dunia di masa depan. Oleh karena itu pemaknaan terhadap sumbu filosofi tetap harus terpelihara, agar pengakuan UNESCO pada Sumbu Filosofi Yogyakarta sebagai warisan budaya dunia tidak hanya menjadi selembar kertas tanpa makna, namun tetap hidup sebagai roh dan sipirit bagi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan situasi tersebut, maka dipandang perlu dilakukan kajian mengenai pemahaman masyarakat pada Sumbu Filosofi Yogyakarta. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana masyarakat memahami dan merasakan nilai-nilai yang terkandung di dalam sumbu filosofi. Hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai rekomendasi dalam menjaga keberlanjutan dan terpeliharanya nilai-nilai filosofis sumbu di masa depan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan statistik deskriptif untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat dalam memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalam Sumbu Filosofi Yogyakarta. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebar kepada 40 responden, dan telah memenuhi syarat minimum 30–40 responden [18][19]. Data dikumpulkan menggunakan metode *convenience sampling* dengan memperhatikan keragaman kota tempat tinggal responden, khususnya dari Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 2 Elemen-elemen Sumbu Filosofi Yogyakarta: (a) Peta kawasan [17]; (b) Elemen-elemen utama.

Subjek dan lokasi penelitian adalah Sumbu Filosofi Yogyakarta. Karena tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam sumbu filosofi melalui pendekatan kualitas visual dan tata ruang, maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di dalam kuesioner diarahkan kepada minat, ingatan, dan sensitivitas responden terhadap penanda-penanda atau elemen-elemen fisik sumbu filosofi. Guna memudahkan responden memahami kuesioner yang harus dijawabnya, maka elemen-elemen sumbu filosofi dimampatkan menjadi lima elemen yang paling populer, yaitu: (1) Tugu Pal Putih, (2) Jl. Margo Utomo, (3) Jl. Malioboro, (4) Kraton dan Alun-alun, serta (5) Panggung Krapyak.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap Sumbu Filosofi Yogyakarta, responden diminta menjawab lima macam pertanyaan yang meliputi: (1) istilah yang pernah didengar, (2) elemen atau penanda yang paling diingat, dan (3) elemen yang disukai atau diminati untuk dikunjungi, (4) aspek sensitivitas, yaitu kemampuan merasakan hadirnya sumbu filosofi, serta (5) ketepatan menunjukkan letak setiap elemen di sepanjang garis sumbu.

3. HASIL

Secara umum, hasil pengumpulan data menunjukkan adanya variasi pemahaman responden dengan kecenderungan ke arah positif. Berdasarkan tempat tinggal dan hubungan responden dengan Yogyakarta, anggota masyarakat yang diminta mengisi kuesioner telah mewakili pengutamaan yang berasal dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta atau dalam pengaruh lokasi penelitian, yaitu 70% responden berasal dari warga setempat, dan 30% sisanya berasal dari luar. Rincian daerah asal responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hubungan Responden Dengan Yogyakarta

Domisili Responden	Jmh	Prosentase	Hubungan Dengan DIY	Jumlah	Prosentase
Kota Yogyakarta	4	10,0%	Warga sehari-hari di DIY	25	62,5%
Kabupaten Sleman	12	30,0%			
Kabupaten Bantul	2	5,0%			
Kabupaten Kulon Progo	7	17,5%			
Warga DIY dlm perantauan	3	7,5%	Warga DIY dalam perantauan	3	7,5%
Jawa Tengah	3	7,5%	Tinggal di kota dekat Yogyakarta	3	7,5%
Jawa Timur	1	2,5%	Tamu / wisatawan / pernah tinggal di Yogyakarta	9	22,5%
Jawa Barat	3	7,5%			
Jabodetabek	4	10,0%			
Lain-lain	1	2,5%			

Terkait dengan istilah yang pernah didengar, 70% responden mengenal istilah sumbu filosofi atau sumbu imajiner, sedangkan 30% sisanya tidak tahu dan baru pertama kali mendengar ketika diminta menjadi responden. Situasi ini menunjukkan bahwa istilah Sumbu Filosofi Yogyakarta yang dihadirkan kepada masyarakat telah cukup meluas, namun masih belum cukup maksimal, karena masih ada yang belum pernah mendengar istilah sumbu filosofi. Dengan situasi ini, tampaknya perlu dilakukan promosi yang lebih meluas melalui berbagai media agar semakin banyak anggota masyarakat yang mengenal sumbu filosofi.



Gambar 3 Perbandingan situasi visual sumbu filosofi: (a) Situasi visual area utara; (b) Situasi visual area selatan.

Tentang elemen atau penanda yang paling diingat, terdapat tiga elemen yang paling diingat responden, yaitu: Tugu Pal Putih 30,5%, Jl. Malioboro 27,4%, serta Kraton dan Alun-alun 24,2%. Adapun Jl. Margo Utomo dan Panggung Krapyak hanya diingat oleh 8,4% dan 9,5% responden. Perbedaan daya ingat responden menunjukkan bahwa area utara lebih populer daripada area selatan, bahkan perbandingannya

sangat tidak seimbang. Jika perbedaan ini dikaitkan dengan situasi visual yang dirasakan pengamat, dapat dilihat bahwa tatanan fasad lingkungan di bagian selatan belum sebaik bagian utara. Artinya perlu dipikirkan peningkatan kualitas visual kawasan sumbu filosofi di bagian selatan, tanpa mengganggu dan mengurangi nuansa aktivitas eksistingnya. Selanjutnya, kondisi diingatnya elemen-elemen sumbu filosofi perlu dibandingkan dengan kondisi disukai atau tingginya minat mengunjungi elemen-elemen tersebut. Proses perbandingan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Perbandingan Daya Tarik Elemen-elemen Sumbu Filosofi

Situasi Pemahaman		Elemen / Penanda Sumbu Filosofi				
		Utara			Kraton	Selatan
		Tugu Pal Putih	Jl. Margo Utomo	Jl. Malioboro	Kraton dan Alun-alun	Panggung Krapyak
Diingat	Prosentase	30,5%	8,4%	27,4%	24,2%	9,5%
	Peringkat	1	5	2	3	4
Disukai dan / atau dikunjungi	Prosentase	27,3%	0,0%	36,4%	31,8%	4,5%
	Peringkat	3	5	1	2	4
Rata-Rata	Prosentase	28,9%	4,2%	31,9%	28,0%	7,0%
	Peringkat	2	5	1	3	4

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa hampir serupa dengan elemen yang paling diingat, elemen yang disukai atau diminati untuk dikunjungi adalah Tugu Pal Putih, Jl. Malioboro, serta Kraton dan Alun-alun, namun dengan urutan peringkat yang berbeda. Tugu Pal Putih disukai dan sering dikunjungi oleh 27,3%, Jl. Malioboro 36,4%, Kraton dan Alun-alun 31,8%. Adapun Jl. Margo Utomo dan Pangung Krapyak disukai atau dikunjungi sebesar 0% dan 4,5%. Data ini menunjukkan situasi yang unik, karena Jl. Margo Utomo mendapat bobot sebesar nol persen. Nilai sebesar nol persen menunjukkan bahwa tidak ada satupun responden yang menyukai atau merasa pernah mengunjungi Jl. Margo Utomo, padahal setengah dari responden sedang berada di ruas Tugu Pal Putih – Jl. Margo Utomo – Jl. Malioboro pada saat mengisi kuesioner. Rendahnya daya tarik Jl. Margo Utomo bagi responden memberikan gambaran bahwa jalan ini merupakan bagian sumbu filosofi masih yang asing bagi responden, padahal Jl. Margo Utomo berada di tengah-tengah pada satu kesatuan garis ruas Tugu Pal Putih – Jl. Malioboro, dan secara filosofis memiliki nilai sebagai jalan menuju keutamaan [5].



Gambar 4 Perbandingan suasana kehidupan: (a) Tugu Pal Putih; (b) Jl. Margo Utomo; (c) Jl. Malioboro.

Gambar 4 menunjukkan perbandingan situasi visual pada ruas Tugu Pal Putih – Jl. Margo Utomo – Jl. Malioboro. Secara visual, dapat dilihat bahwa Tugu Pal Putih terkesan memiliki karakter bebas dan ceria, khususnya di Minggu pagi. Jl. Margo Utomo memiliki karakter yang formal dan terkesan sunyi, sedangkan Jl. Malioboro memiliki karakter bebas, merdeka dan universal yang sesuai dengan perannya saat ini sebagai pusat belanja dan rekreasi Yogyakarta. Dari kajian rangkaian pemandangan kota yang berseri atau berantai [20], tidak menariknya Jl. Margo Utomo justru memberi manfaat positif bagi Tugu Pal Putih dan Jl. Malioboro yang mengapitnya. Jl. Margo Utomo menjadi buffer yang melindungi Tugu, agar visualisasi dan estetika arsitekturnya tidak tergerus oleh keramaian di sekitarnya, sekaligus menjadi lorong sunyi pengantar memasuki klimaks berupa keramaian di Jl. Malioboro.

Sebagai elemen sumbu yang paling diingat dan disukai untuk didatangi, wajah jalan kawasan Malioboro dipercantik oleh toko-toko yang aktif dan menarik perhatian, serta memiliki bangunan-bangunan antik dan bersejarah, sehingga menjadi tempat yang nyaman untuk berbelanja, berekreasi dan berkumpulnya berbagai komunitas. Secara filosofis, kata Malioboro memiliki arti obor atau penerang [5]. Dalam kaitannya dengan aspek rekreasi, tradisi dan budaya lokal, Jl. Malioboro merupakan koridor komersial-sejarah-budaya [21] yang hingga kini masih menjadi jalur resmi Rajamarga atau jalur kerajaan di era masa kini, yaitu sebagai jalur prosesi utama pawai publik dan perkotaan [22]. Artinya, perpaduan fungsi dan peran Jl. Malioboro mejadikannya sebagai tempat dikenal masyarakat luas. Situasi berlangsungnya prosesi pawai di Jl. Malioboro dapat dilihat pada Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 5 Masyarakat menunggu acara keramaian di kawasan Malioboro.



(a)



(b)

Gambar 6 Pawai Budaya di Kawasan Malioboro: (a) Pawai Bregada Kraton [23]; (b) Pawai drum band.

Menyangkut sensitivitas responden dalam merasakan hadirnya nilai-nilai yang dikandung sumbu filosofi, dapat diketahui bahwa sebagian besar, yaitu 64,1% responden mengenal istilah sumbu filosofi atau sumbu imajner, namun tidak semua bisa merasakan keberadaannya. Lebih rinci, 46,2% responden mengenal sumbu filosofi dan dapat merasakan nilai-nilainya yang bersifat imajiner, walaupun tidak semua memahami sisi budayanya, sedangkan 17,9% responden hanya mengenal istilah sumbu filosofi saja tanpa bisa merasakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun sisanya sebanyak 35,9% responden tidak memahami, bahkan ada yang belum pernah mendengar istilah sumbu filosofi sama sekali.

Tabel 3 Tingkat Pemahaman Responden Pada Sumbu Filosofi Yogyakarta

Nama Elemen	Diingat Namanya	Disukai / Dikunjungi	Letak Diingat Secara Tepat	Mengenal Istilah		Sensitivitas	
				Tahu	Tidak Tahu	Dapat Merasakan	Tidak Dapat Merasakan
Tugu Pal Putih	30,5%	27,3%	77,5%	–	–	–	–
Jl. Margo Utomo	8,4%	0%	57,5%	–	–	–	–
Jl. Malioboro	27,4%	36,4%	52,5%	–	–	–	–
Kraton dan Alun-alun	24,2%	31,8%	65%	–	–	–	–
Panggung Krapyak	9,5%	4,5%	72,5%	–	–	–	–

Nama Elemen	Diingat Namanya	Disukai / Dikunjungi	Letak Diingat Secara Tepat	Mengenal Istilah		Sensitivitas	
				Tahu	Tidak Tahu	Dapat Merasakan	Tidak Dapat Merasakan
Sumbu Filosofi / Sumbu Imajiner				70%	30%	64,1%	35,9%

Bagian tersulit yang harus dijawab oleh responden adalah kemampuan menunjukkan letak kelima elemen penanda di sepanjang garis sumbu. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa letak setiap elemen sumbu filosofi telah dipahami dengan tepat oleh lebih dari setengah responden. Data yang lebih rinci menunjukkan bahwa letak Tugu Pal Putih dan Panggung Krapyak dipahami dengan sangat baik, oleh 77,5% dan 72,5% responden. Selanjutnya, peringkat pemahaman letak elemen-elemen lainnya adalah Kraton dan Alun-alun 65%, Jl. Margo Utomo 57,5%, dan Jl. Malioboro 52,5%. Peringkat ketepatan pemahaman letak elemen-elemen sumbu filosofi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Ketepatan Pemahaman Letak Elemen-elemen Sumbu Filosofi Yogyakarta

Nama Elemen		Tugu Pal Putih	Jl. Margo Utomo	Jl. Malioboro	Kraton dan Alun-alun	Panggung Krapyak
Paling Utara	1	77,5%	5,0%	5,0%	2,5%	10,0%
	2	0,0%	57,5%	30,0%	7,5%	5,0%
	3	12,5%	22,5%	52,5%	12,5%	0,0%
	4	0,0%	10,0%	12,5%	65,0%	12,5%
Paling Selatan	5	10,0%	5,0%	0,0%	12,5%	72,5%
Peringkat Ketepatan		1	4	5	3	2
Diingat/ Disukai untuk dikunjungi	Prosentase	28,9%	4,2%	31,9%	28,0%	7,0%
	Peringkat	2	5	1	3	4

Informasi pada Tabel 4 menunjukkan adanya hubungan yang cukup signifikan antara ketepatan pemahaman letak atau lokasi elemen dengan diingat dan disukainya elemen-elemen tersebut sebagai tujuan kunjungan pada tiga elemen, yaitu Tugu Pal Putih, Jl. Malioboro, dan Kraton dan Alun-alun. Perbandingan besarnya bobot pemahaman letak elemen yang berkisar antara 52,5% – 77,5% masih cukup sepadan dengan bobot diingat dan disukai setiap elemen yang hamper sama, yaitu pada rentang 28,0% – 31,9%.

Hal unik dari perbandingan antara ketepatan pemahaman letak elemen dengan diingat dan disukainya elemen sebagai tujuan kunjungan terjadi di Jl. Margo Utomo dan Panggung Krapyak. Tingginya ketepatan pemahaman letak elemen berbanding terbalik dengan diingat dan disukainya kedua elemen tersebut sebagai tujuan kunjungan. Jl. Margo Utomo dan Panggung Krapyak dipahami letaknya dengan baik, yaitu pada rentang 57,5% – 72,5%, namun bobot diingat dan disukai sangat rendah, yaitu pada rentang 4,2% – 7,0%. Artinya kedua elemen ini kurang diingat dan kurang menarik, bahkan tidak menarik minat untuk dikunjungi. Terkait situasi visual, pada paragraf sebelumnya telah dibahas bahwa dari aspek pemandangan kota yang berantai [20] tidak diingat dan tidak diminatinya Jl. Margo Utomo sebagai lokasi kunjungan justru memberikan manfaat yang baik bagi kelestarian Tugu Pal Putih, mengingat peran Tugu sebagai pusat dari pertemuan empat arah “kiblat”, yaitu utara, timur, selatan, dan barat, dan sekaligus simbol dari unsur surgawi dan duniawi [24]. Kesan sunyi Jl. Margo Utomo bahkan menguatkan peran Jl. Malioboro sebagai koridor komersial-sejarah-budaya kerajaan di era masa kini [21][22].

Rendahnya ingatan dan minat responden pada Panggung Krapyak tampaknya disebabkan oleh dua hal, yaitu jaraknya yang jauh dari Kraton [2], serta buruknya wajah jalan yang menjadi sumbu pengikat kawasan. Gambar 3b menunjukkan situasi visual wajah jalan kawasan Panggung Krapyak. Sebagai poros kawasan sekaligus pengikat elemen penanda sumbu filosofi, wajah jalan di kawasan ini belum memadai guna mendukung hadirnya jatidiri Panggung Krapyak. Dari sisi budaya, Panggung Krapyak yang bentuknya mirip kastil dan seperti podium, merupakan gambaran dari “yoni” yang menjadi pasangan dari “palus” yang dilambangkan dengan Tugu Pal Putih [24], sehingga memiliki makna sebagai kelahiran manusia [5][24]. Sejak tahun 1910an kawasan Panggung Krapyak telah bertransformasi dan memiliki identitas religi keislaman yang kuat [25] yang masih tercermin hingga saat ini. Terkait dengan makna kelahiran, dalam Islam dijelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya [26]. Artinya, secara

arsitektur wajah kawasan Panggung Krapyak perlu ditingkatkan menjadi lebih baik. Tujuannya agar wujud keharmonisan pasangan Panggung Krapyak dan Tugu dapat memberikan citra positif yang semakin mengangkat makna sumbu filosofi. Secara spasial, ruas Kraton – Panggung Krapyak bersinggungan dengan Prawirotaman, pusat industri batik Yogyakarta di masa lalu [27]. Adapun publik memandang Yogyakarta identik dengan batik [28]. Artinya kawasan Panggung Krapyak layak untuk dikembangkan sebagai kawasan produksi batik [2] guna meningkatkan minat masyarakat pada kawasan ini, yang jika ditautkan dengan nuansa religi setempat dapat menegaskan kembali roh sumbu filosofi di wilayah ini.

4. KESIMPULAN

Jawaban yang diperoleh dari responden, secara statistik dianggap dapat merepresentasikan kondisi di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pemahaman masyarakat terhadap Sumbu Filosofi Yogyakarta sudah cukup menggembirakan, walaupun tingkat pemahamannya sangat bervariasi. Adapun situasi pemagaman pada setiap item penelitian adalah sebagai berikut:

- Sebagian besar masyarakat mengenal dua macam istilah yang telah cukup luas dikenal, yaitu sumbu filosofi dan sumbu imajiner, namun masih ada sebagian kecil yang belum pernah mendengarnya.
- Elemen sumbu filosofi yang paling diingat masyarakat adalah Tugu Pal Putih, Jl. Malioboro, dan Kraton dan Alun-alun. Sedangkan, Jl. Margo Utomo dan Panggung Krapyak tidak begitu melekat dalam ingatan masyarakat, sebagai akibat dari karakter dan situasi visualnya terlihat kurang menarik bagi orang-orang yang melihatnya.
- Selain paling diingat, Tugu Pal Putih, Jl. Malioboro, dan Kraton dan Alun-alun juga merupakan elemen yang paling disukai atau paling diminati untuk dikunjungi. Sedangkan Jl. Margo Utomo yang merupakan satu kesatuan dengan Tugu dan Malioboro justru sama sekali tidak disukai apalagi diminati untuk dikunjungi. Hampir sama dengan derajat diingatnya, Panggung Krapyak juga kurang disukai dan diminati untuk dikunjungi. Kurang diingat dan tidak disukainya suatu elemen tidak selalu berarti negatif, karena dari sudut pandang rangkaian pemandangan perkotaan, kurang diingat dan tidak disukainya Jl. Margo Utomo justru memberi manfaat yang sangat positif bagi eksistensi elemen-elemen lain yang menjadi satu kesatuan dengannya, yaitu melindungi eksistensi Tugu Pal Putih dan menjadikan Malioboro sebagai unsur kejutan atau klimaks dalam rangkaian pemandangan perkotaan. Sebaliknya, kurang diingat dan kurang diminatinya Panggung Krapyak sebagai tujuan kunjungan dapat menjadi dasar bagi upaya penegasan kembali karakter kawasan melalui perbaikan wajah kawasan, agar posisinya yang jauh di selatan tidak lagi terasa jauh dari Kraton.
- Sensitivitas masyarakat terhadap hadirnya nilai-nilai pada sumbu filosofi sebagai landasan rancangan kota Yogyakarta masih rendah. Hal ini terlihat dari masih kurang dari setengah warga Yogyakarta yang mengetahui istilah sumbu filosofi dan / atau sumbu imajiner. Situasi ini tentu menjadi pekerjaan rumah yang perlu ditangani dengan lebih serius oleh pengelola kawasan untuk lebih intensif melakukan sosialisasi yang lebih luas.
- Secara umum, seluruh elemen relatif dapat ditunjukkan letaknya dengan tepat, namun masih ada beberapa elemen yang ketepatan pemahaman letaknya belum terlalu tinggi, seperti Jl. Margo Utomo, Jl. Malioboro, Kraton dan Alun-alun. Jl. Malioboro misalnya, jalan ini merupakan elemen yang paling disukai dan diminati untuk dikunjungi, namun hanya setengah anggota masyarakat saja yang dapat menunjukkan letaknya dengan tepat. Sementara elemen-elemen lain yang popularitasnya tidak sebaik Jl. Malioboro justru letaknya dapat ditunjukkan secara lebih tepat. Hal ini menjadi indikasi bahwa ketertarikan masyarakat pada Jl. Malioboro lebih disebabkan oleh suasananya kawasannya, dan tidak begitu tanggap pada makna filosofisnya. Berbeda dengan Tugu Pal Putih dan Panggung Krapyak, yang derajat disukainya lebih rendah daripada Jl. Malioboro, tetapi ketepatan masyarakat menunjukkan letaknya jauh lebih tinggi, bahkan paling tinggi diantara elemen-elemen lainnya. Artinya Tugu Pal Putih dan Panggung Krapyak dimaknai yang lebih mendalam di hati masyarakat. Kraton dan Alun-alun dapat ditunjukkan letaknya dengan tepat oleh sebagian besar masyarakat, namun derajat ketepatannya tidak sebaik Tugu Pal Putih dan Panggung Krapyak. Adapun tingkat diminatinya Kraton dan Alun-alun cukup baik, bahkan lebih diminati daripada Tugu Pal Putih, walaupun tidak sepopuler Jl. Malioboro. Situasi ini adalah wajar karena Kraton dan Alun-alun meliputi area yang sangat luas, sehingga dapat memberi alasan bagi masyarakat untuk mengunjungi Kraton dan Alun-alun dalam rentang waktu yang lebih panjang daripada jika mengunjungi Tugu Pal Putih. Bahwa Kraton dan Alun-alun tidak sepopuler Jl. Malioboro juga merupakan hal yang wajar, karena sebagian kawasan Kraton dan Alun-alun merupakan area tertutup dan terbatas bagi publik, sementara Jl. Malioboro merupakan ruang publik yang bebas dan terbuka bagi siapa saja.

- Akhirnya dapat dikatakan bahwa perpaduan dari situasi visual dan wajah kawasan dengan variasi pemahaman masyarakat pada elemen-elemennya dapat mengukuhkan pentingnya fungsi simbolis dan budaya dari Tugu Pal Putih, Jl. Margo Utomo, dan Panggung Krapyak, fungsi publik Jl. Malioboro dalam mendukung peran Kraton sebagai pusat budaya Yogyakarta.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat disusun suatu rekomendasi yang diharapkan memberi manfaat dalam menjaga dan memelihara eksistensi sumbu filosofi beserta pemahamannya oleh masyarakat, yaitu:

- Terkait dengan istilah sumbu filosofi, masih diperlukan adanya sosialisasi atau program pengenalan yang lebih intensif, agar sebagian kecil masyarakat yang belum mengetahui tentang Sumbu Filosofi Yogyakarta dapat lebih cepat mengenal dan memahaminya.
- Terjadinya perbedaan pemahaman yang cukup signifikan antara elemen di area utara dengan elemen di area selatan menunjukkan perlunya peningkatan kualitas visual wajah kawasan di area selatan.
- Adanya elemen yang tidak diminati seperti yang terjadi pada Jl. Margo Utomo perlu lebih dicermati. Walaupun tidak diminatinya elemen ini telah memperkuat perannya sebagai *buffer* sekaligus sebagai pengikat elemen-elemen di sekitarnya, namun peran filosofis Jl. Margo Utomo sebagai jalan menuju keutamaan tidak dapat dikesampingkan. Oleh karena itu walaupun secara sistem pemandangan situasi tersebut mendukung perannya sebagai *buffer* sekaligus pengikat, keutamaan Jl. MargoUtomo tetap perlu diperkenalkan kepada masyarakat.
- Kurang tanggapnya masyarakat terhadap nilai budaya di Jl. Malioboro perlu mendapat perhatian yang lebih serius, karena Jl. Malioboro bukan hanya sekedar ruang publik kota, namun secara filosofis memiliki fungsi sebagai obor penerang. Oleh karena itu pemahaman masyarakat terhadap peran filosofis ini perlu ditingkatkan agar perubahan yang cepat di zona perdagangan dan rekreasi ini tidak menurunkan makna filosofis yang terkandung di dalam garis sumbu.
- Adanya variasi pemahaman masyarakat terhadap letak elemen-elemen sumbu filosofi, merupakan tantangan bagi pengelola kawasan. Walaupun seluruh elemen relatif dapat ditunjukkan letaknya dengan cukup tepat, namun masih ada beberapa elemen yang tingkat ketepatan pemahaman letaknya belum terlalu tinggi, seperti Jl. Margo Utomo, Jl. Malioboro, Kraton dan Alun-alun. Oleh karena itu, pengelola kawasan diharapkan lebih intensif memperkenalkan kepada masyarakat posisi setiap elemen di dalam peta, agar daya ingat masyarakat pada letak setiap elemen di dalam garis sumbu menjadi baik, sehingga setiap elemen mendapat porsi yang lebih setara dalam dipresiasi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pertama-tama disampaikan kepada anggota tim penyusun atas kerjasama saling bertukar informasi materi penulisan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para responden yang terdiri dari kalangan akademisi dan profesional, mahasiswa dan pelajar, serta para pekerja dan pengunjung kawasan sumbu filosofi yang telah meluangkan waktunya mengisi kuesioner penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Kota *et al.*, “Spirit Kota . Pendekatan Budaya Dalam,” in *Penelitian Kualitatif Dalam Arsitektur: Penemuan Jati Diri Melalui Karya Tesis/Disertasi*, 2002, pp. 295–385.
- [2] L. E. Prasetya, “Konservasi Kawasan Panggung Krapyak Yogyakarta Melalui Pendekatan Urban Linkage,” 2008.
- [3] N. A. A. Aziz, N. F. M. Ariffin, N. A. Ismail, S. Ismail, A. Alias, and N. Utaberta, “The Comparison of the Best Practices of the Community-Based Education for Living Heritage Site Conservation,” in *Sustainable Architecture and Building Environment*, 2022, pp. 1–8.
- [4] C. A. Palupi, “Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta Dalam Aspek Nilai Budaya Lokal,” *J. Ekon. Bisnis Dan Akunt.*, vol. 1, no. 2, pp. 79–87, 2021, [Online]. Available: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jebaku/article/download/167/695>.
- [5] Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, “Sumbu Filosofi Yogyakarta, Pengejawantahan Asal dan Tujuan Hidup,” 2022. <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting/21-sumbu-filosofi-yogyakarta-pengejawantahan-asal-dan-tujuan-hidup/>.
- [6] R. A. Sudrajad and B. H. Wibisono, “Spatial Patterns of Islamic Religious Activities in Krapyak District, Yogyakarta,” *J. Islam. Archit.*, vol. 6, no. 4, pp. 301–312, 2021, doi: 10.18860/jia.v6i4.12575.
- [7] D. L. Pratiwi, “Yogyakarta City Of Philosophy,” *Mayangkara Bul. Pelestarian Waris. Budaya dan Cagar Budaya*, no. 2, pp. 10–13, 2016.

- [8] D. Krismantoro, "Hukum Penataan Ruang Berbasis Budaya Kraton Yogyakarta: Kajian Dari Aspek Budaya Hukum," Universitas Islam Indonesia, 2017.
- [9] A. Y. Haryono, "Penanda Kawasan Sebagai Penguat Nilai Filosofis Sumbu Utama Kota Yogyakarta," *ATRIUM J. Arsit.*, vol. 1, no. 2, pp. 93–107, 2020, doi: <https://doi.org/10.21460/atrium.v1i2.86>.
- [10] Y. S. Suwito, "Mengenal Sumbu Imajiner dan Sumbu Filosofi Yogyakarta," *Mayangkara Bul. Pelestarian Waris. Budaya dan Cagar Budaya*, no. 2, pp. 6–9, 2016.
- [11] Humas DIY, "Sah, Sumbu Filosofi Yogyakarta Jadi Warisan Budaya Dunia," *Pemda Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2023. <https://jogjaprovo.go.id/berita/sah-sumbu-filosofi-yogyakarta-jadi-warisan-budaya-dunia> (accessed Oct. 30, 2023).
- [12] K. Lynch, *The Image of The City*. The M.I.T. Press, 1960.
- [13] W. W. Trispratiwi, A. Soeroso, and N. Yuniati, "Saujana Tugu Sumbu Filosofi Sebagai Kawasan Wisata Pusaka Kota Yogyakarta," *ULIL ALBAB J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 2, no. 3, pp. 1289–1325, 2023.
- [14] S. M. Nur Fauziah, "Dari Jalan Kerajaan Menjadi Jalan Pertokoan Kolonial: Malioboro 1756-1941," *Lembaran Sej.*, vol. 14, no. 2, p. 171, 2019, doi: 10.22146/lembaran-sejarah.45438.
- [15] A. S. Sadana, "Peran Citra Visual terhadap Daya Tarik Kawasan Wisata Malioboro," in *Temu Ilmiah IPLBI*, 2016, pp. 1–6.
- [16] N. K. O. A. Widiandari and S. Nugroho, "Motivasi Pengunjung Melakukan Leisure and Recreation di Daya Tari Wisata Malioboro, Yogyakarta," *J. Destin. PARIWISATA*, vol. 9, no. 1, pp. 158–164, 2021, doi: <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2021.v09.i01.p20>.
- [17] N. F. Lathifa, "Reintegrated Imaginary Axis Cultural Destination: Pojok Beteng Wetan Kampung Prawirotanaman Culture Transit Hub," Universitas Islam Indonesia, 2018.
- [18] M. A. Memon, H. Ting, J.-H. Cheah, R. Thurasamy, F. Chuah, and T. H. Cham, "Sample Size for Survey Research: Review and Recommendations," *J. Appl. Struct. Equ. Model.*, vol. 4, no. 2, pp. i–xx, 2020, doi: 10.47263/jasem.4(2)01.
- [19] R. Budi and K. Moran, "How Many Participants for Quantitative Usability Studies: A Summary of Sample-Size Recommendations," *Nielsen Norman Group*, 2021. <https://www.nngroup.com/articles/summary-quant-sample-sizes/> (accessed Oct. 18, 2023).
- [20] G. Cullen, *The Concise Townscape*. Burlington: Architectural Press, 1961.
- [21] A. B. Sholihah, "The Role Of Informal Street Activities In The Context Of Conserving Urban Cultural Entity, Case Studi Malioboro Street, Yogyakarta, Indonesia," Universiti Teknologi Malaysia, 2005.
- [22] A. B. Sholihah, "The Quality of Traditional Streets in Indonesia," The University of Nottingham, 2016.
- [23] Jalan Amrita, *Pawai Karnaval Festival Bregada Rakyat 2022 Di Malioboro Yogyakarta*. Indonesia: Wisata Jogja, 2022.
- [24] L. K. Wardani, "Planologi Keraton Yogyakarta," in *Proceeding International Seminar Archaeology Art and Identity*, 2012, pp. 143–161, [Online]. Available: https://repository.petra.ac.id/17169/1/2009-Planologi_Keraton_Yogyakarta.pdf.
- [25] I. Adib and P. Sumantri, "From Rural Abangan to Urban Santri: Social and Physical Transformation of Kampung Krapyak, Yogyakarta 1910-1980s," *J. Sej. Perad. Islam*, vol. 5, no. 58–70, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.30829/juspi.v5i2.10381>.
- [26] F. Fitriani, E. Heryana, R. Raihan, W. Lutfiah, and W. Darmalaksana, "Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Kontekstualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi," *J. Ris. Agama*, vol. 1, no. 3, pp. 30–44, 2021, doi: 10.15575/jra.v1i3.15120.
- [27] E. D. Septiari, "Perencanaan Strategi Pemasaran Batik di Prawirotanaman Menggunakan Analisis SWOT," *Natl. Conf. Creat. Ind.*, no. September, pp. 5–6, 2018, doi: 10.30813/ncci.v0i0.1237.
- [28] R. P. Tutiasri, S. N. Febriyanti, A. F. Huzain, and A. S. Nugroho, "Creative Marketing Strategies of Sembung Batik," in *2nd International Media Conference 2019 (IMC 2019)*, 2019, pp. 388–396, doi: 10.2991/assehr.k.200325.030.